

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengetahuan

2.1.1. Definisi pengetahuan

Pengetahuan didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang terhadap sesuatu melalui panca indranya, seperti penciuman, rasa, pendengaran, penglihatan, dan sentuhan. Perhatian dan persepsi individu terhadap suatu objek memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan yang diperoleh. Sebagian besar informasi yang diterima seseorang berasal dari rangsangan visual dan pendengaran (Sari, 2023).

Tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang sesuatu mungkin berbeda-beda. Menurut Hartono (2023), ada enam tingkat pengetahuan:

1. Pengetahuan (*know*): merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk detail spesifik dari keseluruhan materi yang telah diterima.
2. Pemahaman (*comprehension*): merupakan kemampuan untuk menjelaskan secara benar informasi yang diketahui serta menginterpretasikan makna dari materi tersebut.
3. Penerapan (*application*): kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari dalam konteks kehidupan nyata, termasuk dalam penerapan hukum, rumus, metode, maupun prinsip.
4. Analisis (*analysis*): kemampuan untuk menguraikan suatu materi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil tanpa menghilangkan hubungan antarbagian tersebut, seperti melalui proses klasifikasi, penggambaran, atau pembedaan.
5. Sintesis (*synthesis*): kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian informasi yang telah ada menjadi suatu struktur atau konsep baru.
6. Evaluasi (*evaluation*): kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek berdasarkan kriteria atau standar tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengukuran tingkat pengetahuan dapat dilakukan melalui penyebaran angket atau wawancara yang berfokus pada topik yang ingin dinilai dari subjek atau responden. Tingkatan pengetahuan yang digunakan dalam pengukuran dapat disesuaikan dengan kategori yang telah disebutkan di atas (Hartono, 2023).

2.1.2. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Berikut faktor apa saja yang memengaruhi pengetahuan pada diri seseorang meliputi:

1. Pendidikan

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan merupakan upaya untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan sangat penting untuk proses pembelajaran, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah informasi diterima. Pengetahuan tentang kesehatan akan meningkat seiring dengan jumlah informasi yang diterima. Oleh karena itu, pendidikan dan pengetahuan terkait erat. Orang-orang yang mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas. (Sari, 2023).

2. Informasi

Dengan kemajuan teknologi, berbagai media massa, seperti televisi, radio, surat kabar, dan majalah, berfungsi sebagai sarana komunikasi dan dapat memengaruhi opini dan kepercayaan masyarakat. (Hartono, 2023).

3. Ekonomi dan Sosial Budaya

Seringkali, orang mengikuti kebiasaan dan tradisi tanpa melakukan analisis kritis tentang baik atau buruknya tindakan tersebut dapat mempengaruhi pola pikir dan Dengan demikian, meskipun seseorang tidak terlibat secara aktif dalam suatu kegiatan, mereka masih dapat memperoleh pengetahuan. Status sosial ekonomi juga dapat memengaruhi pengetahuan seseorang, dikarenakan status ekonomi pun dapat memengaruhi pada ketersediaan fasilitas yang akan diperlukan untuk berbagai aktivitas. (Putri, 2023).

4. Lingkungan

Pada setiap sesuatu yang berada di sekitar seseorang dapat kita sebut dengan lingkungan, baik itu lingkungan biologis, lingkungan fisik, maupun lingkungan sosial. Interaksi di lingkungan ini memengaruhi tata cara bagaimana seseorang merespons dan memahami informasi. (Sari, 2023).

5. Pengalaman

Salah satu cara untuk menguji kebenaran pengetahuan adalah melalui pengalaman, baik pribadi maupun yang didapat dari pengalaman orang lain. (Hartono, 2023).

6. Usia

Proses pemahaman dan pemikiran seseorang dipengaruhi oleh usia. Pola pikir dan daya tangkap seseorang cenderung menjadi lebih baik seiring bertambahnya usia, sehingga pengetahuan yang mereka peroleh juga lebih baik. (Putri, 2023).

2.1.3. Kategori pengetahuan

Menurut Sari (2023), skala kualitatif berikut dapat digunakan untuk mengukur dan menginterpretasikan pengetahuan seseorang:

1. Kategori Baik: diberikan kepada responden yang mampu menjawab benar antara 76% hingga 100% dari jumlah pertanyaan yang diberikan.
2. Kategori Cukup: ditetapkan jika responden menjawab benar 56% hingga 75% dari total keseluruhan pertanyaan.
3. Kategori Kurang: digunakan apabila jumlah jawaban benar responden berada di bawah 56% dari keseluruhan pertanyaan

2.2. Swamedikasi

Swamedikasi untuk mengobati penyakit ringan, individu melakukan swamedikasi sendiri tanpa arahan dokter. Metode ini telah berkembang menjadi pilihan umum untuk meningkatkan aksesibilitas pengobatan. Oleh karena itu, pedoman komprehensif diperlukan untuk mencegah kesalahan pengobatan saat menggunakan swamedikasi (Restiyono, A., 2016).

Pengobatan mandiri didefinisikan sebagai upaya seseorang untuk mengobati penyakit atau gejala mereka sendiri (Aswad et al., 2019). Namun, pengobatan

mandiri. Jika tidak digunakan secara benar, dapat memicu efek samping yang tidak diharapkan, penyakit baru, dan biaya obat yang terlalu tinggi. Apabila informasi yang diterima mendukung proses pengobatan, misalnya dengan memahami gejala penyakit serta menggunakan obat yang tepat sesuai kondisi pasien dan aturan pakai obat, pasien dapat melakukan swamedikasi dengan benar (Purnamasari, 2019). Berikut beberapa contoh penyakit yang bisa di atasi dengan swamedikasi menurut Depkes RI 2007:

1. Batuk
2. Flu
3. Demam
4. Nyeri
5. Diare
6. Sakit maag
7. Kecacingan
8. Diare
9. Biang keringat
10. Jerawat
11. Kadap/kurap dan panu
12. Ketombe
13. Kudis
14. Kutil
15. Luka bakar

Kesalahan dalam penggunaan swamedikasi dapat menyebabkan masalah kesehatan tambahan jika dilakukan secara tidak tepat. Kesalahan dalam penggunaan obat ini dapat berupa keliru dalam mengenali gejala, salah memilih jenis obat, cara penggunaan yang tidak benar, dosis yang tidak sesuai, atau terlambat untuk mendapatkan bantuan dari tenaga kesehatan saat keluhan berlanjut. (BPOM, 2024).

2.3. Konsep Obat

2.3.1. Pengertian Obat

Obat merupakan zat atau campuran zat yang digunakan untuk memodifikasi atau meneliti fungsi fisiologis maupun kondisi patologis tubuh, serta berperan dalam proses diagnosis, pencegahan, peringanan, atau penyembuhan suatu penyakit. (Djarami, 2021). Dalam situasi seperti ini, obat juga termasuk produk biologi yang memiliki manfaat pengobatan. (Agustin, 2020).

2.3.2. Penggolongan Obat Swamedikasi

Obat OTC (*Over The Counter*) merupakan jenis obat yang umum digunakan dalam pengobatan mandiri atau swamedikasi tanpa resep dokter. Obat-obatan ini dapat dikonsumsi tanpa pengawasan dokter dan dapat digunakan untuk mengatasi masalah kesehatan. (Parulekar, 2019). World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa beberapa faktor memengaruhi praktik swamedikasi. Menurut Subashini dan Udayanga (2020) beberapa faktor yang memengaruhi perilaku penggunaan obat antara lain adalah kondisi sosial ekonomi, pola gaya hidup, aksesibilitas terhadap produk obat, kondisi lingkungan yang berkaitan dengan kesehatan, serta ketersediaan produk obat di pasaran.

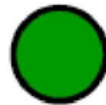
Studi swamedikasi yang dilakukan oleh Arshiya A et al. menemukan tentang swamedikasi lebih umum di lingkungan siswa tingkat rendah daripada siswa di atasnya. Dua alasan paling umum untuk melakukan swamedikasi adalah uang dan waktu. Demam, batuk, pilek, sakit kepala, dan arthritis adalah penyakit yang paling sering diobati dengan swamedikasi. Analgesik, antipiretik, dan antasida adalah obat yang paling umum digunakan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian obat yang dijual tidak mempunyai resep dan pasien tidak meminta konseling (Alshogran et al., 2018). Pelaksanaan pengobatan mandiri yang benar harus memenuhi empat kriteria, yaitu:

1. Penggunaan obat yang tepat golongan, yaitu obat bebas atau bebas terbatas
2. Penggunaan obat yang tepat jenis, yaitu obat dari golongan terapi yang sesuai dengan keluhan
3. Penggunaan obat yang tepat dosis, yaitu dosis harian yang sesuai dengan usia pengguna.

Waktu penggunaan terbatas, yaitu segera mencari bantuan medis jika gejala tidak membaik (Rakhmawatie et al., 2020).

1. Obat Bebas

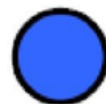
Obat bebas merupakan golongan obat yang dapat diberikan atau dibeli oleh pasien tanpa memerlukan resep dari dokter, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Faktor yang mudah dikenali Kemasan obat bebas ditandai dengan logo berupa lingkaran hijau yang dikelilingi oleh garis tepi hitam sebagai penanda klasifikasinya. (Kementerian Kesehatan, 2021). Penggolongan ini dimaksudkan untuk membantu orang mengakses Pengobatan yang dinilai aman digunakan dan mampu memberikan hasil yang optimal dalam mengatasi gejala penyakit ringan serta meningkatkan kesadaran akan penggunaan obat yang aman. (Sari *et al.*, 2023).



Gambar 1. Logo obat bebas

2. Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas adalah jenis obat yang bisa dibeli di apotek tanpa anjuran dari dokter, tetapi hanya dalam jumlah terbatas. Logo lingkaran berwarna biru pada kemasan obat bebas terbatas menunjukkan kalau obat tersebut memiliki batasan dalam penggunaannya (Kementerian Kesehatan, 2021). Untuk menggunakan obat dengan aman dan efektif serta menghindari efek samping yang dapat terjadi dari penggunaan yang tidak tepat, masyarakat harus memahami peringatan ini. (Sari *et al.*, 2023).



Gambar 2. Logo obat bebas terbatas

Tanda-Tanda peringatan untuk obat bebas terbatas mencakup beberapa kategori, antara lain:

- a. P.no.1 Awas! (Obat Keras Bacalah aturan pakainya. Contoh: tablet antimo, tablet CTM, tablet santonim.)
- b. P.no.1 Awas! (Obat Keras Hanya Untuk Kumur, jangan ditelan. Contoh: Listerin, Oral-B.)
- c. P.no.1 Awas! (Obat Keras Hanya Untuk Bagian Luar Badan. Contoh: Biosopten, Alpadine.)
- d. P.no.1 Awas! (Obat Keras Hanya Untuk Dibakar. Contoh: Molexdine, Decoderm.)
- e. P.no.1 Awas! (Obat Keras Tidak Boleh DItelan. Contoh: Lysol, Bufacetin.)
- f. P.no.1 Awas! (Obat Keras Wasir, jangan ditelan. Contoh: Ambeven, Proris, Encare.)



Gambar 3. Peringatan obat bebas terbatas

3. Obat Wajib Anjuran Apotek

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 347 tahun 1990 mendefinisikan Obat Wajib Apotek (OWA) sebagai obat keras yang dapat diberikan oleh apoteker di apotek tanpa memerlukan resep dokter. Selanjutnya, Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 1027 tahun 2004 menetapkan bahwa petugas apotek diwajibkan untuk memberikan info kepada para masyarakat yang ingin melakukan swamedikasi sesuai dengan kewajibannya. Petugas apotek harus memenuhi beberapa kewajiban saat melayani pasien OWA, seperti:

- a. Memenuhi semua ketentuan dan balasan OWA untuk setiap obat.
- b. Mencatat tentang pasien dan obat yang diberikan.
- c. Memberikan info tentang dosis, aturan pakai, kontraindikasi, efek, dan hal lain yang perlu diperhatikan pasien (Kementerian Kesehatan, 2021; Sari *et al.*, 2023)

Pentingnya peran apoteker dalam memberikan informasi yang tepat dan akurat sangat berpengaruh terhadap keamanan dan efektivitas penggunaan obat oleh masyarakat.

4. Obat Keras

Obat keras hanya dapat diperoleh di apotek dengan menunjukkan resep dari dokter sebagai syarat pembeliannya. (Kementerian Kesehatan, 2021). Penggolongan obat ini dilakukan untuk memastikan penggunaan obat tersebut di bawah pengawasan medis karena pengaruh efek dan reaksi obat yang berbahaya. (Sari *et al.*, 2023).

Obat keras ditandai dengan symbol. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, simbol pada kemasan obat keras berupa lingkaran merah dengan garis tepi hitam serta huruf "K" yang menyentuh garis tepi lingkaran tersebut. No. 2396/A/SK/VII/86. Penggunaan obat keras dapat menyebabkan keracunan dan efek samping dan interaksi yang berbahaya.

Tidak ada jaminan bahwa penggunaan obat keras ini aman selama kehamilan karena mereka dapat disalahgunakan, yang dapat menyebabkan kanker, mutasi gen, dan cacat pada janin (Kementerian Kesehatan, 2021; Sari *et al.*, 2023). Dengan ini, sangat penting untuk orang-orang memahami bahaya yang terkait dengan penggunaan obat keras dan selalu berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum melakukannya.



Gambar 4. Peringatan obat bebas terbatas

2.4. Kuesioner

Kuesioner adalah alat penelitian yang memberikan pertanyaan tertulis kepada responden untuk mengumpulkan data. Ketika variabel yang akan diukur dirumuskan dengan jelas, instrumen ini dianggap efektif karena peneliti dapat mengetahui reaksi yang diharapkan dari responden. Untuk sampel responden yang luas, kuesioner sangat cocok. Kuesioner dapat bersifat terbuka atau tertutup, dan responden dapat dikirim langsung ke mereka dalam situasi yang lebih terbatas. Peneliti dan responden harus berkomunikasi satu sama lain untuk memastikan pengumpulan data yang cepat dan tidak bias (Astuti, 2013; Sari *et al.*, 2023).